

FIQH AL-MUWAZANAT DALAM POLITIK ISLAM MENURUT AL-JUWAINI (478H)

Khairul Munzir Ibrahim, Muhammad Faiz Mukmin Abdul Mutalib, Mohd Shairawi Mohd Noor

Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor

khairulmunzir@kuis.edu.my

ABSTRAK

Fiqh al-Muwazanat mempunyai kaitan yang sangat rapat dengan Maqasid al-Shariah. Bahkan ia adalah kesinambungan yang lahir dalam memperincikan prinsip utama agama dan memenuhi tuntutan Maqasid-nya diperingkat waqi'. Dewasa ini, dalam pelbagai isu dan polemic yang melanda masyarakat, samada berbentuk politik, ekonomi, social mahupun apa sahaja, kelihatan Fiqh al-Muwazanat ini kurang mendapat perhatian dalam usaha menangani isu dan polemic tersebut. Sedangkan para sarjana telahpun menyusun dan menggariskan disiplinnya dengan begitu baik sekali. Amat malang kerana keadaan ini sering menatijahkan implikasi-implikasi berangkai yang terkadang lebih menjauuhkan kita dari jalan penyelesaian kepada isu dan polemic tersebut. Justeru, meneliti dan memperhalusi pemahaman mengenai Fiqh al-Muwazanat ini adalah menjadi suatu kemestian supaya ia dapat diterjemahkan secara reality melalui apa cara sekalipun. Atas tujuan itu, penulisan ini hadir dan cuba mengetengahkan idea dan pandangan seorang tokoh sarjana silam yang karyanya sangat tidak asing dari perbincangan ilmu Maqasid al-Shariah dan sekitarnya. Beliau adalah al-Imam al-Juwaini yang meninggal pada tahun 478H. Seorang tokoh yang didapati telah memberikan perhatian yang tinggi terhadap pendekatan Fiqh al-Muwazanat dalam menangani sebarang isu Maqasid dan memberikan fatwa, khususnya dalam bidang al-Siyasah al-Syar'iyah. Dichelah-celah lontaran ideanya yang begitu luas merentasi pelbagai cabang syariah, penulisan ini cuba memfokuskan idea dan pandangan beliau yang khusus berkaitan konsep memperseimbangkan antara masalah (Fiqh al-Muwazanat) dalam konteks al-Siyasah al-Syar'iyah (Politik Islam) sahaja.

Kata Kunci: Al-Juwaini, *Fiqh Al-Muwazanat*, *Maqasid Syar'iyah*, *Politik Islam (Al-Siyasah Al-Syar'iyah)*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang kajian.

Membahas tentang *Fiqh al-Muwazanat* tidak dapat lari dari teori dan konsep tentang *maqasid syari'ah* dalam Islam. Teori ini telah berkembang sejak awal turunnya wahyu, dalam arti tujuan dan maksud dari adanya syariah (agama Islam) telah menyatu dengan berbagai aturan yang ada di dalam wahyu tersebut, baik wahyu tersebut dalam bentuk Al-Qur'an mahupun Al-Hadits.

Fiqh al-Muwazanat boleh dimaksudkan sebagai fiqh memperseimbangkan tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai alasan logik bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Majoriti ulama telah mencapai kata sepakat bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak menetapkan hukum kecuali untuk kemaslahatan umat, yaitu menarik kemanfaatan, mencegah kerosakan, dan membersihkan dunia dari kejahatan atau dosa. Pengetahuan mengenai berbagai tujuan ketetapan hukum Allah (*maqashid syari'ah*) akan dapat membantu memahami teks-teks keagamaan (*al-nushush al-syar'iyah*) dan mengaplikasikannya dalam realiti.

Jika ditelusuri sejarah perkembangan tentang kajian *fiqh al-muwazanat* ini maka diketahui bahawa perhatian terhadap disiplin ini telah ada sejak masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Penelaahan terhadap *fiqh al-muwazanat* mulai mendapat perhatian yang intensif setelah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* wafat, di saat para sahabat dihadapkan kepada berbagai persoalan baru dan perubahan sosial yang belum pernah terjadi pada masa Rasulullah masih hidup. Perubahan sosial yang dimaksud adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, pola-pola perikelakuan di antara kelompok-kelompok di dalam masyarakat. Perubahan sosial seperti ini menuntut pertimbangan dan kreativiti para sahabat untuk memecahkan persoalan-persoalan baru yang muncul akibat perubahan sosial itu.

Menurut Raisuni¹, *maqashid syari'ah* telah dikembangkan oleh para mujtahid sebelum Al-Syatibi dan bahkan dikembangkan dan disempurnakan juga oleh para pemikiran kontemporer zaman ini. Kata *al-maqashid* sendiri menurut Ahmad Raisuni, pertama kali digunakan oleh Al-Turmudzi Al-Hakim, yang pertama kali menyuarakan *maqashid syari'ah* melalui buku-bukunya, *Al-Shalat wa Maqashiduhu*, *Al-Hajj wa Asraruh*, *Al-'Illah*, *'Ilal Al-Syari'ah*, *'Ilal Al-'Ubudiyah* dan *Al-Furuq*. Setelah Al-Hakim kemudian muncul Abu Mansur Al-Maturidi (w. 333. H.) dengan karyanya *Ma'khad Al-Syara'* disusul Abu Bakar Al-Qaffal Al-Syasyi (w.365 H.) dengan bukunya *Ushul Al-Fiqh* dan *Mahasin Al-Syari'ah*. Setelah Al-Qaffal muncul Abu Bakar Al-Abhari (w.375 H.) dan Al-Baqillany (w. 403 H.) masing-masing dengan karyanya, diantaranya adalah: *Mas'alah Al-Jawab wa Al-Dalail wa Al-'Illah* dan *Al-Taqrif wa Al-Irsyad fi Tartib Thuruq Al-Ijtihad*. Sepeninggal Al-Baqillany muncullah Al-Juwaini, Al-Ghazali, Al-Razi, Al-Amidi, Ibnu Hajib, Al-Baidhawi, Al-Asnawi, Ibnu Subki, Ibnu Abd Al-Salam, Al-Qarafi, Al-Thufi, Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Al-Qayyim.

Pada perkembangan selanjutnya penelaahan terhadap *maqashid syari'ah* semakin mendapat perhatian di kalangan ulama ushul. Imam Al-Haramain Al-Juwaini, Abu Al-Ma'ali Abd Al-Malik Ibn Abdullah Ibn Yusuf Al-Juwaini dapat dikatakan sebagai ulama usul yang pertama kali meletakkan dasar kajian tentang *maqashid syari'ah* ini. Imam Al-Juwaini mengatakan orang-orang yang tidak mampu memahami dengan baik tujuan Allah dalam memberikan perintah dan larangan-Nya, maka ia belum dipandang mampu dalam menetapkan atau melakukan *istinbath* hukum-hukum Syari'at. Pemikiran Imam Al-Juwaini ini selanjutnya dikembangkan oleh Al-Ghazali. Bagi Al-Ghazali memahami *maqashid syari'ah* berkaitan dengan pembahasan tentang *masalik al-munasabah* yang terdapat dalam *masalik at-ta'lil*.

Maqashid syari'ah merupakan disiplin keilmuan Islam yang erat berhubungan dengan kajian usul fiqh dan fiqh Islam dimana pada awalnya *maqashid syari'ah* hanya merupakan bagian kecil dalam kajian usul fiqh. Substansinya membahas seputar tujuan dan hikmah dari hukum-hukum syari'ah yang mencakup tiga bidang; *Pertama*, ibadah (ritual). *Kedua*, muamalah (interaksi sosial), dan *Ketiga*, jinayah (kriminal). Kajian *maqashid syari'ah* bisa diklasifikasikan juga sebagai bagian dari filsafat hukum Islam.

Substansi pembahasan *maqashid syari'ah* ini kemudian mulai menjadi semakin berkembang dan mulai menjadi bahasan sendiri pada abad ke-5 Hijriyah. Imam Al-Haramain Al-Juwaini merupakan salah seorang ulama usul yang mulai menggunakan

substansi *maqashid syari'ah* dalam *istinbath* hokum sehingga ke lapangan politik. Kitab-kitab yang dapat dikatakan sebagai embrio munculnya pembahasan *maqashid syari'ah* antara lain : *Al-Burhan fi Ushul Al-Fiqh* karya Imam Al-Haramain Al-Juwaini (w. 478 H/1085 M), *Al-Mustashfa* dan *Al-Mankhul* karya Abu Hamid Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), *Al-Ahkam fi Ushul Al-Ahkam* karya Saif Al-Din Al-Amidi (w. 621 H/1223M), *Al-Qawaid Al-Kubra* karya Sulthan Al-Ulama Al-Izz Al-Din Ibn Abd Al-Salam (w. 660 H/1261 M), *Majmu Fatawa Ibn Taimiyah* karya Taqiyuddin Ibn Taimiyah (w. 728 H/1327 M), *I'lam Al-Muwaqqi'in 'an Rabb Al-'Alamin* karya Ibn Qayyim Al-Jauziyah (w. 751 H/1350 M), *Al-Qawa'id* karya Tajuddin Al-Subki (w. 756 H/1355 M), dan *Al-Muwafaqat* karya Al-Syatibi (w. 790 H/1388 M).

Kemudian pada akhir abad ke-20, muncul ulama-ulama kontemporari yang memperkukuh pilar kajian maqasid syari'ah dan memperkaya dimensi pembahasannya, di antara mereka adalah; Syaikh Thahir bin 'Asyur (w: 1973 M) yang menulis buku dengan judul *Maqasid Al-Syari'ah Al-Islamiyah*, dan Syaikh Alal Al-Fasi (w: 1974 M) yang menyusun buku *Maqasid Al-Syari'ah Al-Islamiyah wa Makarimuha*.

Kajian tentang konsep memperseimbangkan antara tujuan ditetapkan hukum dalam Islam merupakan kajian yang menarik. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya kajian ini merupakan kajian utama dalam falsafah hukum Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa istilah *maqashid syari'ah* sangat sinonim dengan istilah falsafah hukum Islam. Hal ini disebabkan karena kajian ini melibatkan pertanyaan kritis tentang tujuan ditetapkan suatu hukum. Falsafah hukum Islam sebagaimana falsafah pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjangkau oleh ilmu hukum. Demikian juga dengan falsafah hukum Islam, seperti halnya tugas falsafah pada umumnya mempunyai dua tugas: *pertama*, tugas kritis dan, *kedua* tugas konstruktif.

Disiplin ilmu *maqashid syari'ah* ini dianggap prospektif dan memiliki jangkauan kedepan dalam literatur kajian Islam. Imam Al-Haramain Al-Juwaini dan muridnya Imam Al-Ghazali, merupakan dua ulama yang kitabnya merupakan *ummahatul kutub* dalam thariqah Syafi'iyah. Disebutkan bahwa Imam Al-Haramain menyebutkan lafaz *al-maqashid*, *al-maqshud*, dan *al-qashdu* sebanyak 10 kali dalam kitabnya *Al-Burhan*. Syaikh Ali Hubbullah dalam kitabnya *Dirasah fi Falsafah Ushul Al-Fiqh* menyatakan bahwa Imam Al-Haramain merupakan pemimpin dalam hal *nazariyah al-maqashid* karena Imam Al-Haramain telah lebih dahulu memaparkan pembagian *maqashid* beserta persyaratannya sebagaimana yang selanjutnya dilakukan oleh Imam Al-Syatibi.

Pengetahuan mengenai konsep *al-muwazanat* dari *maqashid syari'ah* merupakan hak setiap orang. Hanya saja, pengetahuan tersebut harus ditempatkan pada tempat dan kedudukannya masing-masing sesuai posisinya baik ulama, pencari ilmu, orang awam dan semua *mukallaf* sehingga masing-masing dapat mengambil manfaatnya tanpa melewati batas dan kadar kemampuannya. Hanya orang alim saja yang boleh menggunakannya dalam mengambil hukum dan memberikan fatwa berlandaskan konsep tersebut.

Maqashid syari'ah dalam pengertiannya yang sekarang merupakan bentuk yang cukup rumit dipahami bagi orang-orang awam. Maka dari itu perlu adanya pengertian *maqashid* yang lebih sederhana dan mudah dipahami khususnya bagi mereka yang tidak berkecimpung langsung dalam bidang fiqih dan ushul fiqih. Imam Al-Haramain Al-Juwaini yang

menggagas konsep *maqashid syari'ah* dengan mengenalkan istilah *dharuriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat* dalam penetapan suatu hukum merupakan tokoh yang cukup jarang dikupas pemikirannya. Dengan maksud memberikan bentuk konstruksi *maqashid syari'ah* yang sederhana agar mudah dipahami, khususnya bagi orang yang tidak mengkaji secara langsung *maqashid syari'ah*, maka penelitian ini bertujuan untuk mengupas pemikiran Imam Al-Haramain Al-Juwaini tentang *maqashid syari'ah*. Dengan mengetahui *maqashid syari'ah* ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mencegah pola pikir yang keliru tentang syari'at Islam. Mengetahui konstruksi awal *maqashid syari'ah* yang digagas oleh Imam Al-Haramain ini memudahkan umat muslim dalam pengaplikasiannya sebab bangunannya masih sederhana sehingga mudah dalam mempelajari dan memahaminya. Beliaulah orang pertama yang mengenalkan konsep *dharuriyyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat*.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai:

- i. Bagaimana riwayat hidup Imam Al-Haramain Al-Juwaini?
- ii. Bagaimana konstruksi pemikiran *fiqh al-muwazanat* yang dikembangkan oleh al-Juwaini sebagai pondasi awal terbentuknya disiplin ilmu *maqasid syar'iyah*?
- iii. Bagaimana posisi pemikiran *maqashid syari'ah* Al-Juwaini dalam konteks
- iv. *Al-Siyasah al-Syar'iyah*.

2. RIWAYAT HIDUP AL-IMAM AL-HARAMAIN AL-JUWAINI

Al-Iman al-Juwaini yang juga dikenal dengan nama Iman alHaramaeni, mempunyai nama lengkap Abu al-Ma'aliy Abd al-Malik bin Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Hayyuyah al-Juwaini. Seorang ahli ushul dan fikih, beliau bermazhab Syafi'iy. Namun, al-Juwaini dinisbahkan pada satu tempat yang ada di Naisabur, beliau bergelar Dhiya al-Din dan disebut Imam al-Haramen karena beliau pernah menetap di Mekah dan Medinah selama empat tahun untuk belajar, berfatwa dan mengumpulkan metode-metode masbab. Beliau dilahirkan pada tanggal 18 Muharram 419 H. (Ibnu Katsir, 1996: 261). Al-Iman al-Juwaini belajar dari sejumlah ulama, antara lain dari ayahnya sendiri Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, seorang ulama al-Syafi'iy dan belajar hadis dari ulama-ulama besar yang ada saat itu. (Fauqiyah, 1979: 10). Ketika ayahnya meninggal tahun 438 H, beliau menggantikan ayahnya sebagai mufti, di samping juga tetap belajar, dan selalu menghadiri pengajian al-Isfarayaini (wafat tahun 452 H) dan alKhabbany (wafat tahun 449 H). Disaat terjadinya fitnah antara Ahl alSunnah dan Syi'ah di Naisabur pada tahun 446 H beliau pergi meninggalkan negeri ini menuju Baghdad dan kemudian ke Hijaz. Di Hijaz inilah tinggal selama empat tahun. (Fauqiyah, 1979: 11) Setelah berakhirnya fitnah dan naiknya raja Alp Arselan seorang Sunny di kursi pemerintahan sekitar tahun 451 H al-Imam alJuwaini kembali ke Naisabur dan mengajar di sekolah al-Nizhamiyah salah satu sekolah yang dibangun oleh Nizham al-Mulk perdana menteri Raja al-Arselan untuk mendukung mazhab Sunniy. Pada saat inilah beliau lebih berkonsentrasi untuk mengajar dan menyusun kitab dalam membela dan mempertahankan mazhab ahl al-Sunnah. (Fauqiyah, 1979: 11) Adapun hasil karya beliau, antara lain; kitab al-Nihaya (bidang fikih), al-Syamil dan al-Irsyad (bidang Theologi), al-Burhan dan Talkhish al-Gharib wa al-Irsyad (ushul al-fiqh). Beliau wafat padatangal 25 Rabiulakhir 478 H di Naisabur dan dimakamkan di samping ayahnya, rahimahumallah. (al-Maragi, t. th.: 274-275)

3. SUMBANGAN PEMIKIRAN AL-JUWAINI DALAM AL-MAQASID

Dalam abad kelima telah lahir beberapa ulama yang menulis tentang ‘al-Maqasid’ secara lebih tafsili atau detail. Diantara mereka iaitu Imam al-Haramain al-Juwaini. Beliau menulis kitab “al-Burhan”. Dikatakan kebanyakan istilah-istilah yang menjelaskan Maqasid al-Syariah disandarkan kepada beliau. Diantaranya syariah mempunyai tujuan-tujuan kebaikan (nafi’yyah) dan tujuan-tujuan penolakan (dafi’iyyah)¹ Membahagikan al-Maqasid kepada Daruriyyah, Hijriyyah dan Tahsiniyyah.²

Penulisan hari ini banyak menggunakan perkataan “Jalbul Masalih” menarik masalah dari “Dar’al-Mafasid” menolak kerosakan. Istilah yang dilahirkan oleh al-Juwaini lebih awal digunakan berbanding dengan istilah yang digunakan oleh al-Syatibi iaitu “Hifzul Masalih” memelihara masalah. Pemeliharaan masalah berlaku dalam dua keadaan iaitu “Jalbu Wa Dar’u” menarik / mendapatkan sesuatu yang belum berhasil dan memelihara sesuatu yang telah didapati iaitu mengekalkan dengan menolak kemudaratan. Bagi kebanyakan ramai mengatakan maqasid al-Syariah itu memelihara masalah dan memelihara al-Daruriyyah al-Khamsa.³

Imam al-Juwaini telah membahagikan masalah kepada al-Daruriyyah, al-Hajriyyah dan al-Tahsiniyyah. Yang dimaksudkan al-Daruriyyah adalah jelas, begitu juga dengan al-Tahsiniyyah, tidak ada percanggahan yang banyak. Bagaimanapun yang dipertikaian adalah tentang al-Hajriyyah. Adakala al-Hajah al-Amnah menduduki kedudukan al-Darurah al

Khasah, seperti “sesuatu perkara apabila sempit menjadi luas.” Apabila ada masalah bagi sekumpulan orang maka dianggap sebagai darurah bagi hak setiap orang. Ciri-ciri al-Hajah diantaranya adalah apabila ada urusan yang masyaqqah (kesusahan), al-Daiyyiq (kesempitan) dan haraj (kesulitan). Apabila berlaku perkara seperti itu keatas kehidupan manusia maka itu adalah al-Hajriyyah.⁴

Setelah al-Juwaini telah lahir pula Imam al-Ghazali. Beliau telah memberi tumpuan kepada al-Maqasid al-Juziyyah dan al-Kulliyyah. Al-Daruriyyah al-Khamsah telah dijelaskan iaitu memelihara agama, nyawa, akal, keturunan dan harta. Setiap yang bertujuan untuk memelihara Usul al-Khamsah adalah masalah dan apa jua yang menyebabkan menghilangkan Usul al-Khamsah ini adalah mafsadah dan menghilangkannya adalah masalah.⁵ Setelah itu kebanyakan ulama telah menyusun tertib al-Daruriyyah yang lima seperti yang ditetapkan oleh al-Ghazali.

Di abad keenam telah lahir pula al-Imam al-Izzudin bin Abd al-Salam. Beliau telah menulis kitab “Qawaid al-Ahkam Fi Masalih al-Anam”. Kitab ini membicarakan tentang al-Masalih dan al-Mafasid. Menurut beliau, syariah itu semuanya masalih, sama ada menolak kerosakan atau menarik kebaikan. Kebaikan itu diibaratkan sebagai menarik masalih dan menolak mafasid, sementara keburukan itu diibaratkan sebagai menarik mafasid dan menolak masalih.⁶

¹ Ibid h. 67- 68

² Muhammad Saad bin Ahmad, op.,cit, h. 48 - 48

³ Dr. Ahmad Raisuni, op.cit., h. 67 - 68

⁴ Ibid., 70 - 71

⁵ Dr. Muhammad Saad bin Ahmad op.cit., 33, 51 - 52

⁶ Ibid., h. 55 - 57

Seterusnya Abu Ishaq al-Syatibi (meninggal 790H) atau Imam al-Syatibi telah menghasilkan kitab 'al-Muwafaqat'. Kitab ini adalah penulisan tentang usul al-Fiqh dan penghuraiannya dengan menjaga Maqasid syarak. Terdapat satu bahagian dalam kitab itu membicarakan tentang al-Maqasid iaitu dalam bahagian ketiga. Jelas bahawa ia adalah kitab usul yang mengandungi penulisan tentang al-Maqasid dalam 400 halaman.⁷ Kitab ini dianggap sebagai satu karya yang menghimpunkan pelbagai penulisan yang belum disatukan tentang al-Maqasid al-Syariah, bahkan al-Syatibi telah menulis dengan lebih focus dan tersusun dengan diberi tajuk "Nazariyah al-Maqasid 'inda al-Imam al-Syatibi."⁸

4. FIQH AL-MUWAZANAT MENURUT AL-JUWAINI

Fiqh al-Muwazanat merujuk kepada kefahaman dan keupayaan untuk menyeimbangkan antara masalah dan mafsadah sesuatu perkara ketika berlakunya kontradiksi antara keduanya. Ianya amat penting terutamanya dalam aspek hukum. al-Juwaini telah menyusun kaedah fiqh al-muwazanat ini secara sistematik di dalam buku-bukunya antaranya ialah *Ghiyas al-umam fi iltiyas al-dzhulam*. Beliau telah meletakkan beberapa syarat untuk menguasai fiqh al-muwazanat dan ini termasuklah menguasai ilmu maqasid al-Shari'ah, pengetahuan mendalam ilmu masalah dan mafsadah, memahami keadaan semasa dan aspek khusus berkaitan dengan sesuatu permasalahan.

Antara contoh pendekatan fiqh al-muwazanat ini ialah pandangan beliau dalam memutuskan bahawa negeri Islam yang menghadapi pencerobohan atau ancaman luar dan tidak ada pemimpin soleh yang dapat menerajui negeri dalam situasi itu, maka dibenarkan untuk mengangkat pemimpin fasiq yang dipercayai dapat mengatasi ancaman tersebut. Bersandarkan kepada fiqh al-muwazanat ini iaitu menyeimbangkan antara masalah dan mafsadah, beliau dengan tegas berpandangan bahawa dalam situasi tersebut pemimpin fasiq yang kuat adalah lebih baik berbanding pemimpin soleh yang sederhana kerana mengangkatnya membawa masalah yang lebih besar bagi Islam dan kaum Muslimin serta dapat menolak mafsadah dari mereka. Walaupun pada asalnya seorang fasiq tidak layak menjadi pemimpin.⁹

5. BENTUK-BENTUK MASLAHAT

Para ulama usul fiqh mengemukakan berapa pembagian maslahat berdasarkan tinjauan yang berbeda, sehingga pembagian maslahat pada dasarnya dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu: segi kualitas dan kepentingannya, kandungan maslahat, perubahan maslahat, dan konteks legalitas formal.

Maslahat berdasarkan kualiti dan kepentingan maslahat

- i. Al-mashlahah al-darûriyyah, yaitu maslahat yang berhubung dengan kebutuhan pokok manusia, baik terkait dengan dunia maupun terkait akhirat, yaiki memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, dan memelihara keturunan.
- ii. al-Mashlahah al-hâjiyyah, yaitu kemaslahatan yang dibutuhkan dalam menyempurnakan kebutuhan pokok atau mendasar sebelumnya yang berbentuk kerinduan untuk mempertahankan dan memelihara kebutuhan dasar manusia. Dalil akan hal ini adalah bahwa agama dibangun atas prinsip dasar untuk mencegah kesulitan dan kesukaran serta mendatangkan kemudahan. Persoalan hajjiyat (sekunder)

⁷ Ibid., h. 78 - 79

⁸ Dr. Muhammad Saad bin Ahmad op.cit. h. 67 - 68

⁹ Al-Juwaini, al-ghiyasi, halaman 312.

menjadi salah satu lapangan dalam pembahasan masalah, yaitu dalam menjaga pemenuhan dan penyempurnaan kebutuhan asasi¹⁰

- iii. *al-mashlahah al-tahsiniyyah*, yaitu kemaslahatan yang bersifat pelengkap berupa kekeluasaan yang dapat melengkapi kemaslahatan sebelumnya. Tahsiniyyah juga berhubungan dengan *al-masalih al-khamsah*, meski tahsiniyyat merupakan kebutuhan manusia yang tidak sampai kepada kebutuhan darurat, juga tidak sampai kepada kebutuhan haji, namun kebutuhan ini perlu dipenuhi dalam rangka memberi kesempurnaan dan keindahan bagi hidup manusia. Al-Syatibi mengistilahkan *hal-haltahsiniyyah* ini dengan *makarim al-akhlaq*.

Dalam konteks pelaksanaan aspek syariat Islam, termasuk dakwah, fatwa, pembangunan ekonomi dan sosial, menuntut ilmu, amalan seharian sehinggakepada politik dan polisi pemerintahan negara, ditekankan perlunya aspek-aspek tersebut dilaksanakan mengikut keutamaan dan keperluan. Dengan demikian diperlukan *fiqh al-awlawiyyat* (*fiqh keutamaan*) yang juga dikenali sebagai *fiqh maratib al-‘amal*, *fiqh al-muwazanat* (*fiqh pertimbangan*), *fiqh al-maqasid* dan *fiqh al-nusus* (*fiqh nas-nas al-Quran dan al-Sunnah*). Di samping itu, perlu juga ditekankan *fiqh al-waqi’* yaitu kefahaman mengenai *reality* manusia dan kehidupan sekitarnya. Oleh kerana itu, kajian dan tinjauan yang serius perlu dilakukan terhadap kehidupan masyarakat terlebih dahulu, sebelum berlakunya penetapan dan pelaksanaan hukum. Penerapan *fiqh al-waqi’* ini dalam memahami dan melaksanakan syariat sangat perlu ke arah pertimbangan (*al-muwazana*) yang betul dan jauh dari unsur-unsur yang melampau.¹¹

6. PENUTUP

Demikianlah sekelumit pengetahuan dapat penulis peroleh mengenai Imam Al-Haramain Al-Juwaini dan konsep pemikirannya mengenai *maqashid syari’ah*. Konsep ini kemudian terus berkembang dan dikembangkan. Diantaranya oleh Al-Ghazali, Al-Amidi, Al-Razi, Ibn Taimiyah, Al-Syatibi, dan ulama setelahnya. Satu hal yang mungkin dapat kita pelajari dari Imam Al-Haramain Al-Juwaini adalah bahwa setiap pemikiran yang disumbangkan, apapun bentuknya, sebuah komentar atau kritik sekalipun, hendaknya memiliki corak pembelaan terhadap agama dan membawa kemaslahatan kepada manusia.

7. RUJUKAN

- Abd al-Hamid Hanafi. Atsir, Ibnu Al-, Abi Al- Hasan Ali bin Muhammad, 1966, Al-Kamil fi Al-Tarikh, Beirut, Dar Shadir.
- Al-Juwaini, Imam al-Haramin, 2006, Ghiyâts Al-Umam fi Iltiyâts Al -Zulm, cet. 1, Iskandaria, Dar Al-Aqîdah.
- Al-Juwaini, Imam al-Haramin. 1979. I-Kafiyah fi al-Jadal. Tahkik Fauqiyah Husein Mahmud. Cairo: Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakauhu
- Al-Maraghi, Abdullah Musthafa. t.th. Al-Fath al Mubin fi Tabaqat alUshuliyyin. juz 1. Cairo.
- Asyur, Muhammad Thahir bin, 1999, Maqashid Al-Syari’ah Al-Islamiyyah, Beirut, Dar Al-Salam.

¹⁰ Najid As-Suwaidi, *Fiqh al-Muwazanat baini al-Nazariyyah wa at-Tatbiq* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, t.th, halaman 88.

¹¹ al-Qaradawi. *Fi fiqh al-Awlawiyyat: (Dirasah Jadidah fi Daw’ al-Qur’an wa al-Sunnah*. Kaheerah: Maktabah Wahbah, 2000), 25-33.

- Bakri, Asafri Jaya, 1996, Konsep Maqashid Syari'ah menurut Asy- Syatibi, Jakarta, P.T. Raja Grafindo Persada.
- Buthi, Al-, Muhammad Said Ramadhan, 1977, Al-Dhawabit Al-Mashlahat fi As- Syari'ah Al Islamiyah, Beirut, Muassasah Al-Risalah.
- Comte, August, 1896, The Positive Philosophy, diterjemahkan dan diringkas oleh H. Martineau, London, Geoge Bells & Sons.
- Daib, Al-, Abd Al-Azhim, 1981, Abu Al-Ma'ali Abd Al-Malik Bin Abdullah Al- Juwaini, Hayatuhu wa Ashruhu wa Atsaruhu wa Fikruhu, Kuwait, Dar Al-Qalam.
- Djamil, Fathurrahman, 1997, Filsafat Hukum Islam, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Fasi, Al-, 'Allal, 1971, Maqashid As-Syari'ah wa Makarimuha, Mesir, Dar Al- Ma'arif.
- Ghazali, Al-, Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, 1983, Al-Mustashfa min 'Ilm Al-Ushul, Juz I, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah
- Gubrium, Jaber F, and James A. Holstein, 1992, "Qualitative Methods", dalam Encyclopedia of Sociology, Vol. 3, New York, Macmillan Publishing Company.
- Ibnu Katsir. 1996. al-Bidayah wa al-Nihayah. juz VII. Cet. I. Beirut: Dar al-Fikr
- Issawi, Charles, 1950, An Arab Philosophy of History, London, Butler & Tanner Ltd.
- Juwaini, Al-, Imam Al-Haramain, 1980, Al-Burhan fi Ushul Al-Fiqh, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Khaldun, Ibn, t.th, Muqaddimah, Beirut, Dar Al-Ma'rifah.
- Khalidi, Tarif, 1985, Classical Arab Islam; the Culture and Heritage of the Golden Age, Princeton, Darwin Press.
- Khin, Al-, Musthafa Said, 2000, Al-Kafi al-Wafi fi Ushul al-Fiqh al-Islamy, Beirut, Muassasah Al-Risalah
- Kiswati, Tsuroya, 2007, Al-Juwaini; Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam, Jakarta, Erlangga.
- Mandzur, Ibnu, 1970, Lisan al-'Arab, juz 8, Beirut, Dar Lisan Al-Arab.
- Mas'ud, Muhammad Khalid, 1977, Islamic Legal Philosophy, Islamabad, Islamic Research Institute.
- Moleong, Lexy J., 2002, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Raisuni, Al-, Dr. Ahmad, 1995, Nazariyyat Al-Maqashid 'inda Al-Imam Asy- Syathibi, Beirut, Al-Muassasah Al-Jami'iyah Li Al-dirasat wa Al- Nasyr wa Al-Tauzi'.
- Razi, Al-, Imam Fakhru Al-Din Muhammad bin Abi Bakar bin Abd Al-Qadir, 1997, Al-Mahshul Fi 'Ilmi Al-Ushul, Mekah, Maktabah Nizar Mustafa Al-Baaz.
- Soekanto, Soeijono, 1980, Pokok Sosiologi Hukum, Jakarta, Rajawali Press.
- Subki, Al-, Tajuddin Abd Al-Wahab bin Ali, 1964., Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al- Kubra, Kairo, Maktabah Isa Al-Halabi.\
- Syafi'i, Al-, t.th, Ar-Risalah, Kairo, Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah
- Syatibi, Al-, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa, t.th, Al-Muwafaqat fi Ushul Asy-Syari'ah, Kairo, Musthafa Muhammad.
- T.p, 1965, Lam'u Al-Adillah fi Qawaid Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah, ditahkik oleh Fauqiah Husain Mahmud, Kairo, Al-Dar Al-Misriah li Ta'lif wa Al-Anba wa Al-Nasyr.
- Turabi, Al-, Hasan, 2000, Qadhaya At-Tajdid: Nahwa Manhaj Ushuly, Kairo, Dar Al-Hady.